

ISLAM DAN SINERGI PLURALITAS

Suryan A. Jamrah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Suryan_aj@ymail.com

Abstrak

Merupakan sebuah keniscayaan bahwa manusia pasti hidup dalam fenomena serba pluralitas atau keberagaman. Fenomena pluralitas atau keberagaman merupakan ketentuan hukum Allah, sunnatullah, yang tidak mungkin berubah. Maka pluralitas atau keberagaman adalah anugerah dan khazanah sosial bagi kehidupan manusia yang plural. Namun realitanya, pluralitas atau keberagaman sering menjadi pemicu konflik sosial dan politik, yang mengancam persatuan, kerukunan, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bagi Islam, pluralitas atau keberagaman yang diyakini sebagai sunnatullah, sebagai something given atau takdir tersebut, justru dimaksudkan untuk sebuah keseimbangan yang melahirkan interaksi dan sinergi, bukan untuk konflik saling membenci.

Kata Kunci: *Islam, Sinergi, dan Pluralitas.*

Pendahuluan

Adalah sebuah keniscayaan bahwa manusia hidup dalam fenomena serba pluralitas atau keberagaman. Secara bahasa, pluralitas, berarti keberagaman atau kemajmukan. Artinya, manusia mesti hidup dalam keberagaman atau kemajemukan suku bangsa, ras, warna kulit, bahasa, budaya, agama dan sebagainya. Di Indonesia khususnya, fenomena pluralitas ini, terutama aspek agama, senantiasa menjadi perhatian publik dan selalu menjadi topik pembicaraan aktual. Di

satu sisi, pluralitas diakui sebagai khazanah budaya bangsa. Namun, di sisi lain, dipandang pula sebagai faktor dominan pemicu konflik sosial-politik. Konflik sosial-politik berlatarbelakang pluralitas ini lazim ditanggapi dan disikapi serius, terutama oleh pemerintah dan politisi, karena selalu diinterpretasikan sebagai ancaman bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan berpegang teguh pada moto Bhinneka Tunggal Ika.

Setiap muncul konflik berlatarbelakang pluralitas, yang lazim disebut SARA, muslimin Indonesia sebagai yang mayoritas, demikian yang terkesan, sering tertuduh sebagai pihak yang biasa memicu konflik dengan menggunakan isu agama dan dilabel sebagai komunitas intoleran. Tuduhan semacam ini tentu saja tidak bisa diterima oleh dan mengecewakan muslimin, karena dapat menimbulkan dampak negatif terhadap citra Islam sebagai agama yang membawa misi perdamaian dunia, *rahmatan li al-'alamin*. Bahwa ada oknum individu atau kelompok muslim yang memicu konflik atas nama agama dan bertindak intoleran adalah suatu fenomena yang tidak dipungkiri, seperti yang biasa juga terjadi di komunitas agama lain, namun perilaku oknum tersebut tidak layak disimpulkan sebagai aplikasi atau pengejawantahan dari ajaran atau pesan agama Islam yang mereka anut. Selain daripada itu, konflik antarumat beragama umumnya sangat mungkin terjadi dipicu oleh faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya, bukan karena faktor perbedaan

agama, walau suara agama sering muncul di tengah-tengah kemelut dan konflik sosial-politik tersebut.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan individu atau kelompok menggunakan agama sebagai pemicu konflik. *Pertama*, mungkin umat yang berkonflik tidak mengetahui atau salah memahami ajaran agama yang mereka anut tentang hubungan sosial dalam suasana pluralitas dan heterogenitas. *Kedua*, sangat mungkin pula ada oknum individu atau kelompok yang sengaja memanfaatkan isu agama sebagai alat pemicu konflik, karena mereka paham betul bahwa secara psikologis dan sosiologis agama sangat sensitif dan efektif untuk membangkitkan nafsu konflik. Dalam hal ini, suara agama sengaja dimunculkan dan dimanfaatkan untuk memprovokasi komunitas agar mudah tersulut dan terbakar oleh bara konflik. *Ketiga*, mungkin agama tertentu sama sekali tidak memberikan bimbingan konseptual tentang etika dan sikap menghadapi suasana pluralitas dan heterogenitas. Oleh sebab itu, sekali lagi ditegaskan, perilaku oknum individu atau

kelompok dari umat tertentu tidak seyogianya disamakan atau diparalelkan dengan ajaran atau konsep agama yang mereka anut.

Demikian pula terhadap Islam, perilaku oknum individu atau kelompok muslimin tidak seyogianya dipahami apalagi dituduh sebagai aplikasi atau refleksi dari, dan tidak layak dijadikan alat untuk menilai ajaran Islam. Selain daripada itu, perilaku oknum atau kelompok tidak boleh dijadikan alat generalisasi. Khusus dalam konteks pluralitas, Islam justru sarat dengan bimbingan konseptual tentang bagaimana umat seharusnya mensikapi dan hidup dalam suasana pluralitas dan heterogenitas. Maka, ajaran Islamlah yang harus menilai perilaku umatnya, bukan perilaku umatnya yang digunakan sebagai alat atau standard untuk menilai ajaran Islam.

Dalam konteks inilah, melalui tulisan yang singkat ini, penulis merasa perlu mengemukakan dan menjelaskan bahwa Islam agama yang paling toleran dan siap hidup harmonis dalam suasana pluralitas. Islam telah membekali dan membimbing umatnya secara

konseptual, bagaimana seyogianya memandang dan mensikapi pluralitas, sehingga tercipta hubungan sosial yang selalu harmonis antar sesama, termasuk antarumat beragama. Karya ini juga diharapkan berguna meluruskan pemahaman internal yang menyimpang, sekaligus menangkis dan mengikis penilaian external yang keliru dan negatif.

Islam Sekitar Pluralitas Sosial

Adam adalah manusia pertama dan satu-satunya yang diciptakan langsung oleh Allah dengan kekendak dan kekuasaanNya. Kemudian Allah menciptakan pasangannya Hawa. Dari keduanya lahir dan berkembang anak laki-laki dan perempuan yang banyak, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qur'an:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan

sillaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S. 4: 1).

Demikain seterusnya, melalui hubungan biologis pasangan suami istri di antara anak cucu Adam ini berkembanglah umat manusia, *bani Adam*, mereka hidup dan tersebar merata di atas hamparan bumi yang menjadi tempat tinggal sementara, sampai pada batas yang ditentukan oleh Allah Sang Pencipta:

Allah berfirman: Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari penghidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan. Allah berfirman: Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu pula kamu akan dibangkitkan (Q.S. 7: 24-25).

Dalam perspektif teologi Islam, bumi ini adalah ciptaan dan milik Allah, diciptakan sebagai tempat tinggal sementara umat manusia, dan setiap manusia berhak hidup di belahan dan di hamparan bumi mana saja yang ia kehendaki. Maka secara teologis Islami, tidak boleh ada individu atau komunitas, suku bangsa

atau ras yang berhak mengklaim wilayah bumi tertentu sebagai milik mutlaknya, dan melarang individu atau komunitas lain ikut hidup di atas hamparannya. Maka pengusiran etnis tertentu oleh ras tertentu dari belahan bumi tertentu jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Apatah lagi kalau pengusiran tersebut berlatarbelakang agama. Adalah hanya karena konsensus budaya politik, belahan bumi ini dikapling oleh manusia menjadi milik berbagai bangsa dan negara, dengan batas wilayahnya masing-masing. Namun, sebuah bangsa dan negara tidak boleh semena-mena mengusir komunitas tertentu dari tanah wilayah kekuasaan politiknya karena sentimen agama, suku, dan ras, atau karena persoalan mayoritas dan minoritas.

Selanjutnya al-Qur'an menegaskan, anak cucu keturunan Nabi Adam, *bani Adam*, yang disebut manusia ini diciptakan oleh Allah terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan, mereka dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling berkenalan dan berinteraksi secara harmonis satu sama lain:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui (Q.S. 49: 13).

Di dalam ayat lain dijelaskan pula bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah menciptakan manusia dengan bahasa dan warna kulit yang berbeda-beda:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Q.S. 30: 22).

Dua ayat ini sudah cukup untuk memahami secara gamblang bahwa pluralitas atau keberagaman sosial dalam kehidupan manusia adalah suatu keniscayaan hukum Allah, *sunnatullah*. Dengan kata lain, pluralitas ras dan keberagaman warna

kulit, aneka ragam suku dan bahasa adalah *something given*, takdir atau ketentuan Allah Yang Maha Esa, bukan pilihan manusia.

Oleh sebab itu, keberagaman atau pluralitas, demikian teologi Islam, harus dipahami dalam perspektif tauhid, bahwa semuanya adalah ciptaan Allah Yang Maha Esa. Prinsip tauhid ini sekaligus membawa pesan moral sosial, antara lain, bahwa umat manusia yang plural tersebut pada hakikatnya adalah sama dalam satu status, semua adalah makhluk (ciptaan) dan hamba Allah Yang Maha Esa, dan berasal dari satu keturunan yang sama sebagai anak cucu Nabi Adam, *bani Adam*. Pesan sosiologisnya adalah bahwa manusia hendaklah senantiasa menjunjung tinggi nilai persamaan, persaudaraan, persatuan, dan perdamaian di tengah-tengah pluralitas. *Akidah Tauhidiah Islamiah*, demikian A. Mukti Ali (1970: 12), membawa pesan kesatuan umat manusia. Atas dasar *akidah tauhidiah* yang membawa pesan kesatuan umat manusia inilah, Islam mengakui dan berkomitmen menghormati serta memelihara persaudaraan universal, *al-ukhuwwah*

al-basyariah, dalam pluralitas, di samping Islam sangat intens membangun, memperkuat, dan memelihara persaudaraan seiman, *al-ukhuwwah al-Islamiah*, juga dalam pluralitas.

Seperti pesan Q.S. 49: 13, bahwa pluralitas sosial diciptakan oleh Allah justru untuk menjamin keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan, di mana manusia yang berbeda suku bangsa, berbeda karakter dan budaya, berbeda peradaban dan keahlian harus saling kenal dan saling berinteraksi untuk tujuan saling membantu dan saling melengkapi satu sama lain dalam suasana pluralitas. Sehingga jadilah kehidupan manusia itu bagai simfoni nan indah, yang terlahir dari harmoni bunyi beragam alat musik yang berbeda-beda. Demikian, perbedaan dalam perspektif Islam bukan untuk saling membandingkan dan membanggakan diri, bukan untuk perselisihan saling maki dan saling caci, melainkan untuk harmoni saling menghormati dan untuk interaksi saling melengkapi.

Dalam persepsi teologis Islam, semua ketentuan dan ciptaan Allah

adalah yang terbaik (lihat (Q.S. 32:7). Maka tidak pantas seseorang memandang rendah atau menganggap hina orang lain yang berbeda dengan dirinya. Lebih dari itu, pluralitas adalah *something given* atau takdir Allah, maka sikap dan tindakan membenci, menghina, dan melecehkan salah satu atau beberapa aspek keberagaman, pada hakekatnya adalah suatu pelecehan bahkan pengingkaran terhadap takdir Allah Sang Pencipta keberagaman itu sendiri. Apatah lagi kalau perbedaan dalam keberagaman tersebut dijadikan alasan untuk sebuah konflik yang menimbulkan tindak kekerasan sampai pembunuhan, jelas suatu tindakan yang secara mutlak tidak dibenarkan dalam Islam.

Islam dan Pluralitas Agama

Dari sekian banyak aspek pluralitas, aspek agama adalah yang paling dominan dalam mewarnai hubungan sosial antar manusia dan apatah lagi antar umat beragama. Adalah kenyataan, bahwa tidak jarang konflik sosial berlatarbelakang agama begitu mudah terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga, dan tidak bisa diprediksi kapan konflik tersebut

akan berhenti. Secara sosiologis, agama memang mempunyai fungsi sosial ganda, fungsi konstruktif dan destruktif. Disebut konstruktif, artinya agama mampu mempersatukan, misalnya, orang-orang yang berbeda suku dan ras, yang tidak mempunyai hubungan pertalian darah, dalam ikatan persaudaraan yang kuat atas nama persaudaraan seiman. Sebaliknya, disebut destruktif, karena agama juga bisa menceraiberaikan orang-orang yang mempunyai ikatan darah sekalipun, apatah lagi yang tidak seketurunan, karena perbedaan agama (Wach, 1958: 128). Agama berfungsi konstruktif ketika suara agama dijadikan alat untuk saling berseru menuju kebaikan dan kedamaian bersama. Sebaliknya, agama bisa berfungsi destruktif ketika isu agama dijadikan alat provokasi yang dapat menimbulkan konflik berkepanjangan. Ini semua tergantung kepada individu atau kelompok yang memanfaatkannya, apakah agama dimanfaatkan untuk tujuan konstruktif atau destruktif.

Kembali kepada Islam, agama wahyu terakhir ini cukup memberikan

bekal konsepsional bagi umatnya berupa panduan bagaimana mensikapi fenomena pluralitas agama. Seiring dengan pengakuan akan keniscayaan pluralitas sosial, perbedaan suku bangsa, keberagaman bahasa dan budaya, Islam juga mengakui bahwa manusia memiliki potensi dan kecenderungan menganut beragam agama. Al-Qur'an misalnya, menegaskan bahwa Allah dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dapat membuat beriman seluruh manusia, tetapi Allah berkehendak memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan sikap dan pilihannya, apakah mau beriman atau memilih kafir, dan muslimin dilarang memaksa, apatah lagi dengan kekerasan, agar seluruh umat manusia mau beriman dan memeluk Islam, sebagaimana ditegaskan di dalam ayat-ayat berikut ini:

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman seluruhnya? (Q.S. 10: 99).

Allah tidak berkehendak, kendati Dia berkuasa, menjadikan manusia bersatu dalam satu komunitas agama, dan pada manusia itu ada kecenderungan watak selalu berbeda dan berselisih paham:

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (Q.S. 11: 118).

Dalam ayat lain ditegaskan bahwa kebenaran itu nyata datangnya dari Allah, terserah kepada manusia mau beriman atau kafir:

Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir....(Q.S. 18: 29).

Demikian, dengan kebebasan yang diberikan oleh Allah, manusia berpotensi memilih dan memeluk beragam agama yang berbeda-beda. Atas dasar kebebasan ini pula, manusia pasti dimintai pertanggungjawaban dan harus siap menerima konsekuensi di hadapan Allah yang berwenang menilai benar tidaknya agama yang dipilih oleh

manusia. Penting ditegaskan, bahwa prinsip kebebasan ini hanya berlaku ketika manusia menentukan pilihan apakah memilih Islam atau memilih agama lain, apakah mau beriman atau memilih kafir. Namun, ketika seseorang sudah memilih Islam sebagai agamanya, maka tidak ada lagi kebebasan menentukan sikap antara taat dan membangkang, karena dia sudah terikat dan harus mengikuti semua ketentuan hukum dalam Islam (M. Quraish Shihab, 1992: 368). Ketika seorang muslim, misalnya, mengatakan shalat lima waktu dan puasa ramadhan tidak wajib atas nama kebebasan, maka ia telah melecehkan Islam dan pasti mendapat sanksi. Maka penodaan atau pelecehan terhadap agama bisa terjadi secara intern oleh umat agama itu sendiri maupun secara ekstern oleh umat agama lain.

Bukti nyata lainnya bagi pengakuan Islam terhadap fenomena pluralitas agama adalah pengakuan terhadap keberadaan dua agama *samawi* atau agama wahyu sebelumnya, yakni Yahudi dan Nasrani, yang tetap eksis sampai sekarang dengan umat dan ajarannya

masing-masing. Umat kedua agama ini, oleh al-Qur'an, diberi nama khusus dengan sebutan *Ahl al-Kitab*. Menurut pandangan Islam, kedua agama wahyu sebelumnya ini adalah juga agama tauhid, misi risalah Nabi Musa dan Nabi Isa adalah menyeru kaumnya agar *berakidah tauhidiah*. Kehadiran Islam, tidak lain, adalah untuk menguatkan dan menyempurnakan bangunan agama tauhid sebelumnya tersebut. Maka dakwah Islam kepada *Ahl al-Kitab* adalah mengajak mereka kembali kepada dan bersatu dalam *akidah tauhidiah*. Apabila ajakan ini ditolak, maka permintaan Islam cukuplah *ahl al-kitab* berkenan mengakui dan menghormati keberadaan muslimin:

Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri

(muslimun) kepada Allah (Q.S. 3: 64).

Demikian, dengan kebebasan memilih yang diberikan oleh Allah, Islam mengakui keniscayaan pluralitas agama yang mungkin dianut oleh manusia. Namun, pilihan manusia tentu saja tidak semua benar. Dengan kata lain, Islam tidak mengakui kebenaran semua agama yang dipilih oleh manusia. Bagi Islam, satu-satunya agama yang benar dan diterima oleh Allah adalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. sebagaimana ditegaskan oleh ayat:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (Q.S. 3: 19).

Konsekuensi logisnya, agama selain agama Islam adalah tertolak dan penganutnya dipastikan merugi di akhirat nanti. Sebagaimana ditegaskan oleh ayat berikut ini:

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia kelak di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (Q.S. 3: 85).

Namun Islam, walau tanpa mengakui kebenaran agama lain, tetap mengakui fenomena pluralitas agama dan menghormati komunitas atau umat agama lain, dan siap bekerjasama mewujudkan kemaslahatan dan kedamaian bersama.

Cara dan Etika Dakwah Islam

Pengakuan Islam terhadap keniscayaan fenomena pluralitas agama bergaris lurus dengan cara dan etika dakwah Islamiah. Seiring dengan kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menentukan sikap antara mau beriman atau kafir, memilih Islam atau agama lain, melahirkan prinsip dakwah Islamiah: “tidak boleh ada paksaan dalam memeluk Islam:

Tidak ada paksaan untuk memeluk Islam; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka

sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S. 2: 256).

Dari prinsip dasar ini muncul moto dakwah Islamiah: bahwa kewajiban seorang da'i atau juru dakwah hanya sebatas menyampaikan dan bukan membuat seseorang harus menjadi muslim; karena keislaman seseorang tergantung pada *hidayah* atau petunjuk Allah bersama pilihan bebas seseorang itu sendiri. Moto dakwah yang demikian adalah pengejawantahan dari pesan ayat:

Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: Aku menyerahkan diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku. Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: Apakah kamu (mau) masuk Islam? Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambanya (Q.S. 3: 20).

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada

orang yang kamu kasahi, tetapi Allah yang memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (Q.S. 28: 56).

Bagi Islam, iman adalah urusan akal sehat dan hati yang bersih, tidak boleh ada paksaan dan intimidasi. Cukup sudah bukti-bukti nyata, yang rasional maupun emosional, yang dapat dilihat dengan mata kepala atau dengan mata hati, sudah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. Maka mudah bagi manusia yang berakal dan yang mau berpikir untuk menentukan pilihan kepada agama yang benar. Oleh sebab itu, sekali lagi, Islam tidak membenarkan cara paksaan, baik dalam arti paksaan secara kasar dengan kekerasan maupun secara halus dengan rayuan. Iman Islami harus diterima dengan kesadaran akal dan ketulusan hati, bukan karena takut oleh ancaman atau intimidasi dan atau tergoda oleh rayuan materi.

Bimbingan Islam selanjutnya adalah bahwa dakwah Islamiah seyogianya disampaikan melalui dialog rasional dan dengan tutur kata yang santun serta lembut, dan setiap

perdebatan yang mungkin terjadi harus dilakukan dengan cara yang terbaik, tidak boleh memaki melainkan hanya boleh beradu argumentasi. Seperti pesan ayat berikut ini:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. 16: 125).

Nasihat yang baik, tutur kata yang santun dan lembut dalam berdakwah adalah sangat penting untuk menjaga keharmonisan, dan sebaliknya, cara yang kasar dan bahasa yang tidak sopan berpotensi memancing konflik dan permusuhan.

Al-Qur`an juga mengingatkan muslimin agar dalam berdakwah atau berdialog dengan umat agama lain jangan sekali-kali melecehkan atau menghina tuhan yang mereka sembah, karena hal ini dapat menimbulkan reaksi serangan balik saling menghina, mereka akan membalas menghina Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan:

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (Q.S. 6 : 108).

Ayat ini juga memberikan etika dakwah bahwa untuk menyatakan diri yang paling baik dan benar tidak harus menuding orang lain sebagai yang jelek dan salah. Adalah menjadi watak alami manusia, bahwa setiap orang atau kelompok menganggap dan mengakui keyakinannya sebagai yang paling benar, maka ketika sesuatu yang dianggap benar tersebut dihina atau dilecehkan oleh orang lain, kontan menimbulkan reaksi emosional dan serangan balik yang pasti berujung pada konflik. Agama adalah masalah emosi yang paling sensitif bagi penganutnya, maka setiap ketersinggungan yang dirasakan akibat pelecehan oleh pihak tertentu akan sontak menimbulkan

reaksi spontan yang bisa berujung pada konflik atau pertikaian.

Dari cara dan etika dakwah Islamiah yang telah dikemukakan, terlihat dengan gamblang dan terang benderang betapa Islam, dalam misi dakwahnya, berupaya menutup rapat setiap celah yang mungkin dapat memancing konflik antar umat beragama. Bagaimanapun, harus diakui bahwa konflik antarumat beragama sering terjadi karena dakwah atau penyiaran agama yang tidak bijak, baik dari segi cara maupun gaya bahasa.

Toleransi Islam

Pengakuan dan sikap Islam terhadap pluralitas, cara dan etika dakwah Islamiah seperti yang telah diuraikan, oleh para ahli lazim dikategorikan sebagai toleransi Islam dalam pluralitas, demi mewujudkan misi perdamaian dunia. Islam, sesuai dengan arti harfiah namanya, adalah agama cinta damai dan membawa misi perdamaian dunia, yang sering diungkapkan dengan bahasa *rahmatan lil 'alamin*. Lebih dari itu, hanya Islam satu-

satunya agama yang menyampaikan pesan perdamaian melalui namanya sendiri, *Islam-salam*. Begitu pula, hanya terminologi akidah Islam, *iman*, yang mengandung arti aman atau damai. Sementara itu, dalam suasana pluralitas dan keberagaman, apalagi pluralitas agama, keharmonisan dan perdamaian sulit bahkan tidak mungkin terwujud kecuali dengan semangat dan sikap toleransi.¹

Toleransi yang dimaksud adalah sikap tenggang rasa, menghormati, dan membiarkan orang lain yang berbeda untuk hidup dan beraktivitas sesuai dengan status dan kondisi masing-masing. Perbedaan, termasuk agama, tidak menghalangi interaksi sosial muslimin dengan siapapun juga, sejauh itu membawa kebaikan dan kedamaian bagi sesama, dan tidak menodai kemurnian akidah Islamiah. Perbedaan agama, menurut Islam, tidak seyogianya memutuskan hubungan kemanusiaan, apakah itu hubungan keluarga sedarah maupun hubungan persaudaraan secara

umum. Secara khusus, al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan agama, misalnya antara anak dan orang tua, tidak boleh memutuskan hubungan silaturrahim, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya dalam konteks perihal duniawi, tetapi sang anak harus tegas menolak orang tua yang mengajak atau akan menjerumuskannya kepada kemusyrikan:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku-beritakan

¹Selama ini dalam upaya mewujudkan kerukunan antarumat beragama, demikian Mukti Ali, ada beberapa sikap dan langkah yang diambil: (1)

Sinkretisme, (2) Rekonsepsi, (3) Sintesa, (4) Konversi, dan (5) Agree in disagreement. Lihat A. Mukti Ali (1970: 17-23).

kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. 31: 14-15).

Khusus dalam konteks toleransi antarumat beragama, di antara contoh toleransi Islam yang paling kongkret adalah terhadap umat Yahudi dan Kristen, yang disebut *Ahl al-Kitab*. Islam mengakui kedua agama ini sebagai agama wahyu, yang bersumber pada kitab Taurat dan Injil, yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Nabi Isa. Lebih dari itu, Islam menetapkan percaya kepada kerasulan Nabi Musa dan Nabi Isa, percaya kepada Taurat dan Injil sebagai Kitab Wahyu, adalah bagian dari rukun iman dalam Islam. Islam juga membolehkan muslimin memakan sembelihan *Ahl al-Kitab*, dan membolehkan seorang muslim menikahi wanita dari *Ahl al-Kitab* (Q.S. 5: 5). Bagaimana dengan *Ahl al-Kitab*, apakah mereka mengakui kerasulan Muhammad SAW? Apakah mereka mengakui dan mempercayai al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah? Apakah mereka mengakui Islam sebagai Agama Wahyu terakhir?

Ada beberapa prinsip toleransi Islam terhadap umat agama lain. *Pertama*, toleransi tidak lebih dari

hanya sebatas mengakui dan menghormati eksistensi agama lain, membiarkan umat lain menjalankan ajaran agama tanpa gangguan dan penghadangan. *Kedua*, dalam bertoleransi kebenaran tunggal Islam dan kemurnian akidah Islamiah harus tetap terpelihara. Maka toleransi Islam tidak pernah menuju pada sikap mengakui kebenaran agama lain dan tidak akan pernah berujung pada sikap dan tindakan *sinkretisme*. Islam tidak pernah mencampurbaurkan yang *haq* dan yang *bathil*, yang benar dan yang salah. Islam tidak pernah mentolerir dan membenarkan muslimin ikut melaksanakan ritual agama lain, atau sebaliknya, mengajak umat lain melaksanakan ritual agama Islam. Prinsip menjaga kemurnian akidah dan ibadah Islamiah ini telah ditegaskan oleh Allah di dalam Q.S. 109: 1-6. Interaksi dan kerjasama Islam dengan komunitas umat lain hanya sebatas pada ranah *mu'amalah* dan sosial, tidak pernah memasuki ranah akidah dan ritual. Maka Islam juga menolak tegas paham Pluralisme Agama, yang ingin membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama

dengan propaganda “kesetaraan semua agama”, dengan pendapatnya, antara lain, semua agama itu sama, semua agama memiliki kebenaran relatif, penganut semua agama akan masuk surga. Adalah betul bahwa semua agama itu baik, karena semua agama mengajarkan moral yang baik kepada umatnya, tetapi tidak semua yang baik itu harus dikatakan “benar”. Agama yang baik dan benar, menurut keyakinan Islam, hanya satu, yakni Islam. Di Indonesia, penolakan muslimin terhadap paham pluralisme agama ini direpresentasikan dan ditegaskan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Fatwanya nomor 7/2005. Maka toleransi Islam hanya sebatas pada sikap *agree in disagreement*, meminjam dan setuju dengan istilah A. Mukti Ali.

Toleransi Islam ini tidak hanya tersimpan dalam konsep dan pesan, melainkan telah terbukti dalam praktik dan tindakan, yang menjadi teladan dari zaman ke zaman. Adalah Muhammad Rasulullah SAW. yang menjadi teladan pertama dalam aplikasi toleransi Islam. Bagaimana misalnya, toleransi Rasulullah pada peristiwa pembebasan kota Mekah,

fathu makkah. Betapa kala itu kaum musyrik Mekah yang antipati dan pernah berbuat kejam terhadap Islam dan muslimin dijamin keamanannya oleh Rasulullah. Mereka disuruh berlindung diri di sekeliling Ka'bah atau berlindung di rumah Abu Sofyan, atau berdiam diri di rumah masing-masing, tak setetes darahpun tertumpah karena aksi balas dendam Rasulullah. Bukankah sejarah mencatat betapa kejamnya perlakuan kafir Quraisy terhadap Rasulullah dan para sahabatnya ketika di Mekah, namun Rasulullah dan pasukan muslimin hadir membebaskan Mekah tanpa dendam dan amarah. Sebuah fenomena toleransi yang tidak pernah terbayang di benak kaum kafir Quraisy, bahkan oleh nalar politik dunia kala itu. Betapa Rasulullah tidak melakukan aksi balas dendam dan tidak pula memaksa kafir Quraisy memeluk Islam. Mungkin fenomena ini dipandang di luar nalar politik perang yang membenarkan aksi serangan balas dendam. Tetapi itulah kebenaran dan ketinggian toleransi Islam yang tiada tara bandingnya di dunia.

Begitu pula ketika Rasulullah memegang kekuasaan politik di Madinah, penduduk negeri yang heterogen merasa damai dan aman di bawah kepemimpinan dan kekuasaan beliau yang memberikan keadilan dan kedamaian untuk semua penduduk negeri melalui toleransi. Komunitas Yahudi, Nasrani, dan penganut paganisme diperlakukan dengan baik dan secara adil atas nama toleransi, tidak ada tindakan deskriminasi. Piagam Madinah, *Shahifat al-Madinah* adalah salah satu bukti otentik sejarah bagi toleransi Islam dalam upaya Rasulullah menciptakan kedamaian dan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat plural.

Demikian pula dalam sejarah ekspansi kekuasaan politik Islam yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat, selalu diawali dengan komunikasi dakwah Islamiah tanpa paksaan dan kekerasan. Peperangan tidak akan terjadi selama dakwah Islamiah diterima dan atau ditolak dengan cara baik-baik, kecuali kalau dakwah Islamiah dan kehadiran muslimin dihalangi dan dihadang dengan kekuatan perang. Prinsip Islam, tidak ada perang kecuali

terhadap orang-orang atau komunitas yang memulai memerangi muslimin (lihat, antara lain Q.S. 2:1 90-93.) Sudah menjadi kesepakatan mayoritas ahli sejarah, bahwa Islam tersebar dan berkembang dengan damai, bukan dengan pedang. Islam diterima dengan suka rela, bukan dengan terpaksa.

Sejarah juga membuktikan, bahwa kekuasaan politik Islam di manapun di belahan bumi ini tidak pernah menindas atau berlaku tirani terhadap penduduk atau warga negara yang non muslim dan minoritas. Fenomena Islam di Spanyol adalah fakta sejarah yang tidak bisa dipungkiri oleh dunia. Selama kurang lebih delapan abad kekuasaan dan kejayaan politik Islam di bumi belahan barat ini telah memberikan kedamaian dan kesejahteraan kepada seluruh penduduk negeri, tidak terkecuali untuk warga non muslim minoritas. Tidak pernah terjadi aksi pemaksaan oleh penguasa terhadap non-muslim agar memeluk Islam. Ini adalah bukti nyata toleransi Islam dan muslimin yang tercatat dalam sejarah dunia. Namun, kemudian sejarah dunia juga mencatat bagaimana nasib

muslimin Spanyol ketika kekuasaan politik berpindah ke tangan pihak lain. Betapa muslimin dihadapkan kepada dua ultimatum; meninggalkan tanah Spanyol atau menanggalkan Islam alias murtad. Ketika muslimin tidak sudi meninggalkan Spanyol dan tidak mau menanggalkan Islam, maka hanya satu konsekuensi, yakni terbunuh mati. Sehingga pengalaman tragis dan sejarah kelam muslimin Spanyol ini menjadi keyakinan di kalangan muslimin, dan harus dicatat oleh dunia, bahwa kekuasaan politik Islam dan muslimin mayoritas tidak pernah menindas dan bertindak tirani terhadap penduduk non muslim yang minoritas. Sebaliknya, kalau muslimin yang minoritas berada di bawah kekuasaan politik pihak lain, alamatnya mereka terusir dari tanahnya sendiri atau mati.

Selanjutnya, fenomena di Indonesia juga harus diakui dan dicatat oleh dunia sebagai bukti nyata toleransi Islam. Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim mayoritas dan merupakan negara Islam terbesar di dunia. Dalam waktu yang sama, Indonesia diakui oleh

dunia sebagai model ideal bagi toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Betapa tidak, di negara yang luas, terdiri dari ribuan pulau, dihuni ratusan suku, dengan penduduk yang menganut beragam agama, tetapi toleransi dan kerukunan antarumat beragama di negeri ini tetap terbina dan terpelihara dari masa ke masa.

Berbicara toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia, maka yang pantas dan harus diakui sebagai kata kuncinya adalah peranan muslimin yang mayoritas. Adalah kenyataan yang harus diakui, bahwa terusirnya penjajah dan lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah lebih merupakan hasil perjuangan dan peran muslimin yang mayoritas, tanpa mengesampingkan peran serta perjuangan yang minoritas. Bagaimanapun, hanya Islam yang menggunakan seruan teologis, *jihad*, untuk mengusir penjajah dari bumi pertiwi ini. Hanya Islam yang memandang perjuangan mengusir penjajah, apatah lagi bangsa non-muslim, sebagai *jihad fi sabilillah*, berjuang-perang di jalan Allah.

Dengan gema kalimat *takbir*, dan dengan semboyan “daripada hidup bercermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah”, perjuangan anak bangsa tidak pernah berakhir sebelum Indonesia merdeka terlahir. Bagi pejuang muslimin, hidup dan mati dalam perjuangan mengusir penjajah adalah takdir, mati sebagai *syuhada* dan hidup sebagai pahlawan bangsa, kemerdekaan adalah berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa.

Toleransi Islam yang pertama dan nyata di era Indonesia merdeka adalah lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Betapa tidak, secara demografis dan sosio-historis para *founding fathers* yang muslim nasionalis berpotensi dan bisa saja menuntut serta memperjuangkan pembentukan Negara Islam. Bukankah muslimin *single majority* dan berperan paling besar dalam perjuangan kemerdekaan. Bukankah semangat dan keberanian perang mengusir penjajah diyakini sebagai memenuhi panggilan *jihad fi sabilillah*. Namun, muslimin tidak ego mengklaim

paling berjasa dan tidak menuntut balas jasa. Menyadari pluralitas bangsa yang sedemikian rupa, demi kesatuan dan keutuhan bangsa yang plural, akhirnya para *founding fathers* muslim nasionalis legowo atau berlapang dada menerima Pancasila sebagai kompromi nasional yang rasional. Moto atau semboyan bangsa *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu, yang tertulis pada lambang negara Indonesia, pantas pula diakui sebagai yang diilhami oleh konsep Islam tentang pluralitas yang berakar dari tauhid, yang dipahami oleh para *founding fathers* yang muslim nasionalis tersebut. Paling tidak dapat dikatakan, moto ini sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Maka tidak ada alasan bagi muslimin Indonesia, apalagi dengan alasan agama, untuk mempermasalahkan atau menolak moto persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia ini.

Selanjutnya, para *founding fathers* muslim nasionalis juga ikhlas menyetujui dihapusnya tujuh kata yang tercantum di dalam Piagam Jakarta, yang semula disepakati akan

dijadikan Pembukaan UUD 1945.² Tujuh kata dimaksud adalah... “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”. Penghapusan tujuh kata ini jelas mengurangi pengakuan bangsa terhadap eksistensi dan peran politik nasional muslimin. Namun, muslimin menerima kebijakan politik tersebut tanpa gejolak dan konflik, walau ada rasa sedih dan kecewa. Fenomena ini jelas sebagai wujud kongkret toleransi muslimin untuk negara dan bangsa Indonesia yang plural.

Demikian pula di sepanjang era mengisi kemerdekaan dan membangun Indonesia selama 72 tahun berjalan, toleransi Islam tetap ditunjukkan oleh muslimin dalam

upaya membangun kerukunan hidup antarumat beragama. Keberhasilan bangsa Indonesia membangun dan memelihara toleransi dan kerukunan antarumat beragama ini diakui dan dikagumi oleh bangsa-bangsa dan negara-negara lain, sehingga Indonesia dijadikan model bagi pembangunan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di dunia internasional. Bahwa ada bahkan sering terjadi konflik bernuansa agama tidak dipungkiri dan itu adalah soal biasa, apalagi hanya terjadi dalam skala kecil dan lokal karena kesalahpahaman atau ketersinggungan belaka, dan dipandang sebagai romantika serta dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, apatah lagi di Negara

²Penghapusan tujuh kata ini, demikian catatan sejarah, bermula dari pengaduan seorang opsir Kaigun (angkatan laut Jepang) kepada Moh. Hatta, yang menyampaikan bahwa para pemuka Kristen dan Katolik dari Indonesia Timur meminta tujuh kata tersebut dihilangkan, karena dinilai deskriminatif terhadap kelompok non-muslim. Sebenarnya Moh. Hatta tidak terlalu serius menanggapi pengaduan ini, karena menurut beliau ini bukan deskriminatif, dan lagi pula, tokoh non-muslim A.A. Maramis ikut dalam perumusan Piagam Jakarta. Namun, opsir Kaigun bersikukuh dan memastikan pemuka agama Kristen dan Protestan mengancam tidak akan bergabung dengan NKRI, apabila tujuh kata tersebut

tetap dipertahankan. Pada pagi tanggal 18 Agustus 1945, sebelum rapat PPKI, Moh. Hatta mendiskusikan tuntutan tokoh Kristen dan Protestan Indonesia Timur tersebut bersama sejumlah tokoh Islam Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Wahid Hasyim, Teuku M. Hasan, dan Kasman Singodimedjo. Akhirnya, walau dengan rasa berat dan terpaksa, mereka setuju penghapusan tujuh kata tersebut, demi keutuhan NKRI yang baru sehari merdeka. Peristiwa penghapusan tujuh kata ini jelas sebuah keputusan politik yang bernuansa agamis, karena yang mengajukan tuntutan adalah komunitas agamis tertentu. Ini, sekali lagi, jelas salah satu bentuk toleransi muslimin yang luar biasa untuk bangsa dan Negara Indonesia.

Indonesia yang luas, plural, multi etnik, dan kultural.

Yang pasti, sampai setakat ini toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia terus terbina dan terpelihara sedemikian rupa. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia terus terbina dan tetap terjaga di bawah moto Bhinneka Tunggal Ika. Inilah salah satu kebanggaan Indonesia yang menjadi kekaguman dunia. Mungkin muncul pertanyaan, kenapa di Indonesia, yang penduduknya sangat beragam, multi etnis dan memeluk beragam agama, toleransi dan kerukunan antarumat beragama terus tumbuh dan terpelihara sedemikian rupa? Jawabnya, barangkali karena muslimin mayoritas. Pertanyaan sebaliknya, bagaimana kalau muslimin yang menjadi minoritas, apakah toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia tetap terjalin dan terjaga?

Demikian, sejarah Islam masa lalu di Spanyol dan masa kini di Indonesia membuktikan bahwa kekuasaan politik Islam dan muslimin mayoritas selamanya mengayomi dan melindungi warga non-muslim

yang minoritas, sepanjang yang minoritas mau bertoleransi dan menghormati Islam dan muslimin yang mayoritas.

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. 60: 8).

Bagi Islam, semua warga negara sama kedudukannya di mata hukum, sama haknya untuk mendapatkan keadilan, dan sama kewajibannya terhadap Negara. Bagi Islam, hukum harus ditegakkan dan keadilan wajib diberikan kepada semua warga tanpa tebang pilih, tanpa memandang suku dan agama. Sebaliknya, menurut Islam, adalah zhalim apabila kebencian terhadap suatu kaum membuat seseorang berlaku tidak adil.

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih

dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. 5: 8).

Sampai di sini telah jelas, bahwa toleransi tersebut harus dua arah. Yang mayoritas mengayomi dan melindungi yang minoritas, dan sebaliknya, yang minoritas harus menghormati dan menghargai yang mayoritas. Yang terkesan selama ini, khususnya di Indonesia, hanya muslimin mayoritas yang dituntut harus bertoleransi, sementara yang minoritas terus menuntut hak harus diayomi tanpa peduli terhadap keharusan bertoleransi. Sehingga setiap ada kasus konflik antarumat beragama, muslimin mayoritas yang selalu terduduk intoleran, sementara yang minoritas dianggap sebagai korban. Padahal sangat mungkin konflik tersebut dimulai dan dipicu oleh minoritas, dan reaksi muslimin mayoritas harus dianggap sebagai pembelajaran bagi yang minoritas, demi pembangunan toleransi itu sendiri. Maka, perlu ditegaskan lagi, toleransi haruslah berjalan dua arah, bahwa toleransi Islam harus

diimbangi oleh toleransi pihak lain terhadap Islam dan muslimin.

Kesimpulan

Islam meyakini fenomena pluralitas sosial sebuah keniscayaan sebagai *sunnatullah*, ketentuan hukum Allah. Pluralitas bukan ciptaan dan pilihan manusia, tetapi salah satu wujud dari sekian banyak tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah Sang Maha Pencipta. Maka pluralitas harus dipahami berdasarkan perspektif tauhid, bahwa manusia yang plural atau heterogen itu pada hakekatnya adalah satu, sama-sama sebagai makhluk atau ciptaan Allah. Pluralitas perspektif Islam adalah untuk interaksi dan sinergi. Maka semua manusia adalah setara dan bersaudara satu sama lain, harus bersatu dalam persaudaraan dan perdamaian, saling melengkapi dan saling membantu dalam kekurangan.

Oleh sebab itu, Islam tidak pernah membenarkan tindakan memicu konflik sosial atas nama perbedaan dalam pluralitas, apatah lagi memanfaatkan agama. Islam tidak pernah menghasut dan menyetujui umatnya menggunakan

isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) untuk memancing konflik di tengah-tengah masyarakat.

Ketika ada oknum individu atau kelompok muslimin menggunakan isu SARA untuk memicu dan melegitimasi konflik, dapat dikatakan karena dua kemungkinan. *Pertama*, sangat mungkin karena mereka tidak memahami pandangan Islam tentang pluralitas. *Kedua*, sangat mungkin pemicu konflik berbau SARA tersebut adalah pihak lain, dan tindakan muslimin hanya sebagai reaksi. Dalam kasus pihak lain yang memicu konflik, misalnya, dengan menghina atau menista Islam atau melecehkan muslimin, maka reaksi muslimin adalah menjadi benar dalam konteks kewajiban mereka ber-*jihad* membela marwah Islam. Muslimin pasti bangkit atas nama *jihad* ketika Islam dihina dan dinista oleh siapapun juga. Maka jangan salahkan muslimin, tetapi salahkan dan peringatkan mereka yang melecehkan akidah Islam.

Seiring dengan pengakuan terhadap pluralitas, maka Islam juga tidak pernah merestui watak primordialisme, yang sampai saat ini

masih mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia modern. Termasuk di Indonesia, watak dan mental primordialisme ini sering muncul ke permukaan di saat-saat perhelatan politik, seperti event pemilihan presiden (pilpres) dan pemilihan kepala daerah (pilkada). Primordialisme ini juga berpotensi memicu konflik yang dapat mengganggu persatuan dan kesatuan suatu bangsa, termasuk di Indonesia.

Sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan membawa misi perdamaian semesta, *rahmatan lil 'alamin*, Islam adalah anti dan mengutuk tindak kekerasan seperti yang biasa dilakukan oleh kelompok radikalisme dan terorisme. Bagaimana Islam bisa membenarkan radikalisme yang ingin melakukan perubahan radikal dengan cara kekerasan bahkan mengkafirkan dan menghalalkan darah sesama muslim? Bagaimana Islam dapat membenarkan terorisme yang biasa melakukan teror dengan pembunuhan massal terhadap orang-orang yang tidak berdosa, bahkan terhadap muslimin yang sedang menjalankan ibadah? Adalah betul,

bahwa ada oknum individu atau kelompok muslimin yang radikal dan teroris, tetapi itu bukan aplikasi atau presentasi ajaran Islam, melainkan tindakan tersebut bertentangan dengan dan dikutuk oleh Islam. Jargon dan simbol-simbol Islam yang mereka gunakan dalam setiap provokasi dan aksi tidak lain hanya taktik untuk meraih legitimasi belaka demi meraih simpati dari muslimin yang kurang atau keliru memahami ajaran Islam.

Selain daripada itu, radikalisme dan terorisme adalah fenomena universal, selalu ada di berbagai komunitas atau umat agama apapun dan di manapun jua. Bukankah terorisme dunia muncul pertama kali di Eropa menjelang Revolusi Prancis? Bukankah terorisme muncul di dunia Islam baru beberapa dasawarsa terakhir, terutama sejak munculnya organisasi muslimin garis keras seperti al-Qaida, ISIS, dan kelompok muslim radikal lainnya. Padahal gerakan yang disebut terakhir ini muncul oleh motif politik dan ekonomi, hanya saja mereka menggunakan suara agama untuk sebuah legitimasi. Radikalisme dan

terorisme dapat muncul di mana saja dan dari komunitas apapun jua, ada yang mengatasnamakan komunitas suatu agama dan ada pula yang mengatasnamakan ideologi non agama. Oknum penganut semua agama dan penganut semua ideologi bisa saja menjadi radikal dan teroris. Oleh sebab itu, jangan radikalisme dan terorisme dijadikan barometer untuk menyebut dan menilai Islam, tetapi sebaliknya, justru Islam yang harus menilai sikap dan perilaku radikalisme dan terorisme. Islam jauh dari radikalisme dan terorisme, dan karenanya radikalisme dan terorisme bukan bagian dari Islam.

Demikian, pluralitas sosial perspektif Islam adalah untuk interaksi dan sinergi, saling berbagi dan saling melengkapi. Demikian pula tentang pluralitas agama, Islam mengajarkan sikap saling menghormati dan saling menghargai melalui toleransi. Maka Islam tidak pernah mentolerir tindakan memanfaatkan isu pluralitas atau isu SARA untuk memicu konflik antar sesama, apatah lagi antar umat beragama.

Daftar Kepustakaan

- A. Mukti Ali. (1972). *Keesaan Tuhan Dalam al-Qur'an*. Jogjakarta: Yayasan Nida.
- . (1971). *Faktor-faktor Penyiaran Islam*. Jogjakarta: Yayasan Nida.
- . (1970). *Kuliah Agama Islam*. Jogjakarta: Yayasan Nida.
- al-'Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar. (2003). *Bulugh al-Maram min Jam'i Adillat al-Ahkam*. Kairo: Dar al-Hadits.
- al-Ghazali, Muhamad. (t.th). *al-Ta'ashshub wa al-Tasamuh bain al-Masihyyah wa al-Islam*. Mesir: Dar al-Kitab al-'Araby.
- M. Natsir. (1980). *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah.
- M. Quraish Shihab. (1992). *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Wach, Joachim. (1958). *The Comparative Study of Religions*. New York: Columbia University Press.